

ANTARA DEKAT DENGAN TUHAN DAN RAJA: MAKNA AL-MUQARRABUN DALAM AL-QUR'AN

Syafrudin^{1*}, Zailani², Zulkifli³, Imam Hanafi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : syafrudin_acc@gmail.com

Abstract

This article discusses al-muqarrabun in the Qu'ran, which is a close term or people who are closer to Allah, they are the foremost people in faith, obedience, and good deeds. Al-muqarrabun in the Qur'an is divided into two kinds of understanding, namely those who are considered close to Allah, and those who are considered close to the king. Those who are considered close to God are divided into two groups, namely angels and human beings who believe in obedience to God. The word Al-Muqarrabun is mentioned eight times in six surahs. Those who are close to Allah are angels muqarrabun QS. An-Nisa' 4: 172 and QS. Al-Mutaffifin 83: 21 because of their close position to Allah. The chosen human group among believers who are called muqarrabun is Prophet Isa QS. Ali Imran 3: 45 and the Al-Sabiqun QS. Al-Waqi'ah 56: 11. Those who are close to Allah who drink from a spring in heaven QS Al-Muthafiffin 83: 28. Those who are considered close to the king in two verses namely QS. Al-A'raf 7: 114 and QS. Asy Syu'ara 26: 42 which describes the soverers of the king of the pharaohs.

Keywords: Al-Muqarrabun, Characteristics, Thematic.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang *al-Muqarrabun* dalam al-Qur'an, merupakan istilah dekat atau orang-orang yang didekatkan kepada Allah, mereka adalah orang-orang terdepan dalam keimanan, ketaatan, dan amal-amal saleh. *Al-Muqarrabun* dalam al-Qur'an terbagi kepada dua macam pengertian yaitu mereka yang dianggap dekat dengan Allah, dan mereka yang dianggap dekat kepada raja. Dekat dengan Allah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu malaikat dan manusia beriman yang taat kepada Allah. Kata *Al-Muqarrabun* disebutkan sebanyak delapan kali dalam enam surah. Mereka Yang dekat dengan Allah ialah malaikat *muqarrabun*; QS. An-Nisa' 4:172 dan QS. Al-Mutaffifin 83: 21 karena kedudukan mereka yang dekat dengan Allah. Kelompok manusia pilihan yang dikalangan orang-orang yang beriman yang disebut *muqarrabun* ialah Nabi Isa QS. Ali Imran 3: 45 dan para *Al-Sabiqun* QS. Al-Waqi'ah 56: 11. Mereka yang dekat kepada Allah yang minum dari mata air di dalam surga QS Al-Muthafiffin 83 :28. Mereka yang dianggap dekat dengan raja pada dua ayat yaitu QS. Al-A'raf 7:114 dan QS. Asy Syu'ara 26: 42 yang menerangkan tentang tukang-tukang sihir raja fir'aun.

Kata Kunci: *Al-Muqarrabun, Karakteristi, Tematik.*

Latar belakang

Mempelajari al-Qur'an adalah kegiatan ataupun aktivitas paling penting dalam ilmu pengetahuan, karena kitab suci itu mengajak untuk melakukan pengamatan dan penelitian, Umat Islam juga menganggap al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang harus dipahami karena kitab suci itu mendorong penelitian dan observasi. Dalam konteks tersebut, lahirlah upaya untuk memahaminya, dan hasil dari upaya tersebut menghasilkan berbagai bidang keilmuan dan pengetahuan atau pemahaman baru yang belum pernah terungkap sebelumnya (shihab, 2013). Al-Qur'an menjelaskan pesan wahyu lainnya adalah cahaya, bahkan al-Quran dapat disebut sebagai kitab cahaya, sebab kandungannya terus menerus memancarkan petunjuk dan cahaya keimanan dalam jiwa setiap hidup manusia. Dalam al Qur'an juga menginformasikan mengenai tingkatan atau kedudukan manusia berbeda dengan yang lainnya, Diantara petunjuk ayat yang menjelaskan atau menginformasikan kepada manusia bahwa adanya tingkatan atau kedudukannya orang-orang itu disebut golongan yang didekatkan Allah (*al- Muqarrabun*) dan al-Qur'an menyebutkannya secara

jelas bahwa manusia dibagi dalam tiga golongan; *golongan kanan, kiri, dan terkemuka (al-Muqarrabun)*, golongan kanan akan selamat, sementara golongan kiri akan celaka, sedangkan golongan terkemuka adalah pemangku tingkatan iman tertinggi, disebutkan juga mereka berada disisi Allah (*al-Muqarrabun*) dan julukan ini disandangkan pula bagi para malaikat tertinggi untuk dibedakan dari malaikat lainnya (Lings, 2008).

Orang-orang yang dekat (*al-muqarrabun*) menunjuk kepada mereka yang didekatkan, dari segi kedudukan hal ini al-Qur'an menggunakan kata *muqarrabun* dengan dua macam pengertian ataupun penjelasan, mereka yang dianggap dekat dengan Allah dan raja. Mereka yang dekat pada Allah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu malaikat dan orang yang beriman. Para malaikat disebut *muqarrabin* (QS. Annisa' [4]: 172 dan QS. Al-Mutaffifin [83]: 21) karena kedekatan mereka dengan Allah, tidak membangkang kepada Allah, melainkan tunduk dan taat menjalankan perintah Allah serta selalu menyembah-Nya. Kelompok manusia pilihan yang beriman yang disebut *Muqarrabun* ialah mereka yang dekat kepada Allah karena kemuliannya dan kedudukan mereka melebihi makhluk lainnya, seperti nabi Nabi Isa (QS. Ali Imran [3]: 45) dan orang-orang mukmin angkatan pertama *al-sabiqunal awwalun* (السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ) yang didekatkan Allah di sisi-Nya (QS. Al-Waqi'ah [56]: 11) pada hari Akhirat, berada di tempat kemuliaan-Nya, dan *muqarrabun* juga menunjuk kepada mereka yang dekat kepada Allah yang bersenang-senang minum dari mata air *tasmim* (تَسْنِيم) di dalam Surga (QS. Al-Muthaffifin [83]: 28). Selain itu, *muqarrabin* pada dua ayat yaitu QS. Al-A'raf [7]: 114 dan QS. As-Syu'ara' [26]: 42 yang menunjuk kepada tukang sihir raja Firaun. Dua ayat tersebut menyebutkan upaya Firaun untuk dapat mengalahkan mukjizat Nabi Musa dengan menawarkan kepada tukang-tukang sihir jabatan tinggi dan upah besar. Fir'aun berjanji menjadikan tukang-tukang sihir itu sebagai *muqarrabin*, orang-orang yang dekat kepada Firaun apabila sihir mereka dapat menang melawan mukjizat Nabi Musa (shihab, 2007).

Firman Allah yang menyebutkan tentang al-muqarrabun diantaranya:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ. فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Artinya: Orang-orang yang beriman lebih dahulu, mereka itu yang didekatkan kepada Allah yang berada dalam kenikmatan surga. (QS. Al-waqi'ah: [56] 10-12).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks dan konteks Al-Qur'an untuk mendalami makna dari konsep "Al-Muqarrabun" dalam Al-Qur'an. Berikut adalah metodologi penelitian yang digunakan: 1) **Kumpulan Data:** Data penelitian terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mencantumkan kata "Al-Muqarrabun" atau kata-kata terkait yang merujuk pada hubungan dekat dengan Tuhan. Data ini akan dianalisis secara mendalam untuk memahami makna dan konteksnya; 2) **Analisis Teks:** Ayat-ayat yang relevan dari Al-Qur'an akan diuraikan dalam konteks bahasa Arabnya. Setiap kata dan frase penting akan dianalisis secara etimologis dan gramatikal untuk memahami makna dasar; 3) **Analisis Konteks:** Ayat-ayat yang terkait akan ditempatkan dalam konteks historis dan budaya pada saat Al-Qur'an diturunkan. Ini akan membantu memahami latar belakang di mana ayat-ayat ini diturunkan dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat pada saat itu; 4) **Analisis Makna Simbolis:** Selain makna harfiah, konsep "Al-Muqarrabun" akan dianalisis dalam konteks makna simbolis atau metaforis. Bagaimana konsep ini dapat diterjemahkan dalam kehidupan spiritual dan moral manusia; 5) **Pendekatan Tafsir:** Berbagai tafsir Al-Qur'an, baik klasik maupun kontemporer, akan dikonsultasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna "Al-Muqarrabun."; 6) **Pengumpulan Data Sekunder:** Selain dari Al-Qur'an dan tafsir, data sekunder seperti buku, makalah, dan artikel yang relevan akan dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung temuan dalam penelitian; 7) **Analisis Data:** Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep "Al-Muqarrabun" dengan aspek-aspek lain dalam Al-Qur'an; 8) **Kesimpulan dan Interpretasi:** Hasil analisis akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan interpretasi tentang makna "Al-Muqarrabun" dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dalam konteks

kehidupan manusia; dan 9) **Penulisan Laporan:** Temuan penelitian akan dirangkum dalam sebuah laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, metodologi, hasil analisis, dan kesimpulan. Laporan ini akan menjadi sumber informasi yang berharga tentang makna "Al-Muqarrabun" dalam Al-Qur'an. Metodologi ini akan membantu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep "Al-Muqarrabun" dan implikasinya dalam konteks agama dan spiritualitas.

Hasil dan Pembahasan

Qur'an Surah Ali Imran [3]: 45 (Isa al masih putra maryam)

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: (Perlu diingat), ketika Malaikat berkata, Hai Maryam, sesungguhnya Allah meridhoimu dengan lahirnya seorang putra yang diciptakan namanya al Masih Isa putra Maryam dengan sebuah kalimat yang berasal dari-Nya. Dia adalah orang terkemuka di dunia dan akhirat, termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah (QS. Ali Imran [3]: 45).

Abu ja'far menyatakan dalam Tafsir Thabari: kata *وَجِيهًا* memegang kedudukan yang tinggi dan dimuliakan oleh Allah. Akibatnya, seseorang yang ditinggikan di atas yang atau raja disebut sebagai *وَجِيهًا*. Kata diucapkan dengan bentuk *وَجَاهًا* dan *وَجَاهًا* kata kerja diucapkan *وَجِهًا*. kata *الْجَاهُ* kata yang diucapkan "terbalik" dan huruf *waw* dipindahkan ke *ain fi'ilnya*. Akibatnya menjadi *جَاهًا*. Kata kerja pengucapan *الْجَاهُ* adalah *يَجُوهُ - جَاءَ*, seperti dalam ungkapan bahasa Arab *أَخَافُ أَنْ يَجُوهَنِي* Kata kerja pengucapan *الْجَاهُ* adalah *يَجُوهُ - جَاءَ*, seperti dalam ungkapan bahasa Arab *أَخَافُ أَنْ يَجُوهَنِي* maknanya adalah "saya khawatir jika dia memuliakan saya lebih dari ini". penjelasan *nasab* cara mengucapkan kata *الْوَجِيهَةُ* adalah keadaannya sebagai hal untuk kata *عِيسَى* mengingat kata tersebut adalah sebagai *ma'rifat*, sedangkan cara mengungkapkan *وَجِيهًا* adalah sebagai *nakirah* dengan asumsi bahwa itu adalah di *kebadh*-kan dengan cara dikembalikan kepada kata *الْكَلِمَةُ* maka pada saat itu adalah wajar. Seperti disebutkan sebelumnya, makna ayat tersebut adalah "kemuliaan di dunia dan di akhirat di sisi Allah". Hal ini disampaikan oleh Muhammad bin Ja'far, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat, *Ibnu hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kita dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin Zubair, tentang firman Allah SWT, ووجيهاً, "Artinya adalah kemuliaan di dunia dan di akhirat bersama Allah. Ungkapan ووجيهاً dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" maksudnya adalah merujuk kepada individu orang yang didekati Allah, dan ditempatkan di sisi-Nya. berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini: Kami diberitahu oleh Bisr bin Mu'az, dia berkata: Dia mengatakan kepada kami, "Yazid yazid bin Zari": Dari Qatadah, Sa'id memberitahu kami tentang firman Allah SWT. Beliau bersabda, "dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)," yang maksudnya adalah "orang yang akan didekatkan kepada Allah pada hari kiamat."(Thabari, 2009). Sedangkan menurut tafsir qurtubi maknanya adalah terhormat, atau memiliki reputasi baik dan kedudukan yang mengacu pada orang yang didekatkan kepada Allah (Qurthubi, 2009).*

Menurut Ibnu Katsir, maksud dari ayat ini adalah kabar gembira yang diterima Maryam dari malaikat: Allah akan melahirkan seorang anak yang mulia dengan kedudukan yang tinggi. Keberadaan anak ini didasarkan pada kalimat dari Allah; Allah berfirman kepadanya, "kun", jadilah, dan jadilah. Inilah arti dari kata-katanya, "yang menegaskan kalimat (yang datang) dari Allah." QS. [3] Ali-Imran: 39) Seperti yang telah ditunjukkan oleh mayoritas akademisi, yang telah dijelaskan. Namanya adalah "al-Masih Isa putra mayam", yang artinya orang-orang yang beriman mengetahui namanya. Dikenal sebagai al-Masih oleh sebagian ulama karena sering bepergian. Selain itu, beberapa menyatakan bahwa dia tidak memiliki kaki yang melengkung karena kakinya yang rata. Dikatakan juga bahwa jika dia menyentuh seseorang yang memiliki penyakit kronis,

orang tersebut akan sembuh dengan izin Allah. Isa putra Maryam, dinisbatkan kepada Maryam, karena ia tidak memiliki ayah. Pribadi yang terkenal baik di dunia maupu di akhirat, termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), karena telah diwahukan kepadanya syariat demikian juga dengan kitab dan karunia-karunia lain yang diberikan kepadanya. Maka dia mendapat kehormatan dan kedudukan dihadapan Allah di dunia. Sedangkan di akhirat ia akan memberi syafaat dihadapan Allah kepada orang-orang yang diizinkan dan Allah akan mengabulkannya sebagaimana para Rasul dari kalangan Ulul Azmi. Mereka semua layak mendapatkannya dari Allah. "Selain itu, dia berbicara kepada manusia di dalam kandungan dan mengajak mereka untuk menyembah Allah saja, tanpa sekutu, ketika mereka dewasa. Itu adalah tanda kekuasaan Allah dan keajaiban bahkan ketika dia dewasa, ketika Allah memberinya wahyu. dan dia termasuk orang yang saleh," yang berarti dia benar-benar berilmu dan beramal saleh (Abdullah, 2004).

Menurut tafsir buya hamka Allah menciptakan segala yang ada dilangit, langit atau bumi, atau apapun yang dikatakan *Kun*, akan terjadi, maka terjadilah. Maryam diberitahu oleh malaikat jibril, datang kepada Maryam untuk menyampaikan bahwa kalimat itu akan berlaku atas diri Maryam. Allah mengatakan kun, sehingga Mariyam akan hamil, tidak dengan perantara hubungan pernikahan. "isa al Masih Isa putra Maryam namanya. Menurut wahyu yang diterima Maryam dari malaikat, dia akan mengandung seorang anak laki-laki bernama Almasih Isa, putra Maryam "yang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah" akhir ayat 45. Kalimat Allah akan berlaku padanya, yaitu kehendak dan ketentuannya, untuk membuat sesuatu sesuai dengan Qudrat dan Iradat-Nya. Artinya, dia akan berada di tempat yang sama dengan para nabi dan rasul lainnya, dia akan diagungkan di sisi Allah di dunia maupun di akhirat, dan dia akan termasuk orang-orang Muqarrabin, yang dianggap dekat dengan Allah (Hamka, 1982).

Menurut tafsir munir al masih Isa putra Maryam digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kehormatan, baik di dnunia ini, di mana ia memiliki posisi mulia dimata pengikutnya dan orang-orang beriman, di akhirat dimana ia menempati posisi yang tinggi di antara manusia yang lainnya. Selin itu, ia juga termasuk orang yang akan lebih dekat dengan Allah di akhirat (Wahbah, 2013).

QS. An-Nisa' [4]:172 (Malaikat-Malaikat yang dekat Kepada Allah)

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya: Al masih tidak enggan atau rela berbakti kepada Allah, dan tidak sebagaimana para malaikat terdekat (kepada Allah) Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. An-Nisa' [4]:172)

Penggunaan kata malaikat (مَلَائِكَةٌ) dalam bahasa Indonesia biasanya dianggap bentuk tunggal, sama dengan kata ulama (عُلَمَاءُ). Dalam bahasa arab dimana kata-kata itu berasal keduanya merupakan bentuk jamak dari kata malak (مَلَكٌ) untuk malaikat dan alim (عَالِمٌ) untuk ulama. Ada pula ulama ang berpendapat, bahwa kata *malak* diambil dari kata alaka (أَلَكٌ) *malakah* (مَلَكَتْ) yang berarti *mengutus* atau *perutusan* atau *risalah* malaikat dalam utusan-utusan Allah untuk berbagai tujuan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah fathir ayat satu (Shihab 2007).

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلثَ وَرُبُعٍ يُرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah memiliki kendali penuh atas segalanya. (QS. Fathir [35]: 1)

Kata “*malaikat*” artinya makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintahnya. Kata *malaikat* sering digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai kata berbentuk tunggal, sebagaimana kata ‘*ulama*’, padahal dalam bahasa arab kata itu adalah bentuk jamak dari kata *malak* untuk *malaikah* dan kata *alim* untuk *ulama*. (Rouf, 2020). Mufti mesir Al-Azhar, Muhammad sayyid Thanthawi, menulis dalam bukunya, *Al-Qishshab Fi Al-Qu’an* (Kisah-Kisah dalam al-Qur’an), bahwa: malaikat adalah tentara Allah. Allah menganugrahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan pekerjaan yang berat. Informasi asal kejadian malaikat tidak disebutkan dalam al-Qu’an informasi tersebut hanya ditemukan dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, Ay-Tirmidzi, dan Ibn Majah melalui istri Nabi Aisyah. Ra yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda (Shihab 2007).

Walal malaikatul muqarrabun adalah Malaikat juga tidak akan pernah malu mengakui bahwadirinya adalah hamba Allah, dan rasul-rasul-Nya terdekatnya mengikuti perintahnya dan mendekati diri mereka. Oleh karena itu kedudukan mereka diatas makhluk lainnya (Thabari, 2009). “*dan tidak pula enggan para malaikat yang dekatt (kepada Allah)*” khususnya dari rahmat dan ridhaan Allah, dijelaskan dalam tafsir Qurtubi oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa malaikat itu lebih baik daripada nabi (Qurthubi, 2009).

Ibnu katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa mereka disebut, (malaikat) karena mereka dijadikan ilah lain bersama Allah sebagaimana al-Masih (yang dijadikan ilah). Maka, Allah mengabarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan makhluknya-nya sebagaimana Allah berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

Artinya: dan mereka berkata: "Maha suci Allah Tuhan yang Maha Penyayang telah menjadikan (malaikat) sebagai anak", Maha suci Allah. sebenarnya mereka (malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan QS. Al-Anbiya' [21]: 26

Untuk itu Allah berfirm:

وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيَسْتَكْبِرْ ۖ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَٰهٌ جَمِيعًا

“Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.”(QS. Annisa[4]: 172)

Artinya: pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan mereka semua dan memilih diantara mereka buhumannya yang adil yang tidak mungkin salah atau menyimpang darinya.

Allah berfirman:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوَاءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya.” (QS. An nisa [4]: 173).

Yaitu, dia memberi mereka pahala yang sesuai perbuatan mereka dan menambahkannya bagi mereka sebagian dari karunia, kebaikan, keluasan rahmat dan kenikmatannya (Abdullah, 2004). Almasih tidak pernah enggan menjadi hamba bagi Allah, menurut Tafsir al-Azhar (awal ayat 172). Dianara Rasul-rasul Allah, Isa dipuji oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah yang saleh, dan kesalihan serta ketakwaan juga dapat dilihat dalam tulisan-tulisan penganrang Injil, Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, kesalehannya menarik pengikutnya pada waktu hidupnya, malaikat-malaikat itu pun sama seperti Isa Almasih, dan mereka tidak merasa malu atau ragu untuk bakti dan rendah hati kepada Allah, meskipun posisi mereka dekat dengan Allah, “*dan Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri*” maksudnya enggan menyembah Allah serta menyombongkan diri karena mereka fikir mereka sudah tinggi, dan berfikir orang yang masih beribadah kepada Allah itu ialah orang yang kolot, bahwa fikirannya gelap karena mereka tidak

terpelajar, dan seterusnya: “Allah pada akhirnya akan membawa mereka semua kepada-Nya. Mereka yang enggan menyembah akan dikumpulkan oleh Allah bersama dengan orang-orang salih beribadah bersama para Rasul dan Nabi, dan disamping para malaikat yang posisinya yang telah mendekatkan Allah kepada mereka, di sana mereka akan memahami betapa kejinya mereka, karena kesombongannya itu yang menyisihkan mereka (Hamka, 1982).

Menurut Tafsir al munnir, Ayat ini sebenarnya mengatakan bahwa karena dia yakin dan sadar akan keagungannya, serta ubudiyah (pengabdian) dan syukur yang menjadi hak-Nya, dia tidak akan pernah ragu atau enggan untuk hanya menyembah Allah SWT atau menjadi seorang hamba Allah SWT. Senada dengan itu, para malaikat al Muqarrabun tidak akan pernah ragu mengabdikan kepada Allah SWT sebagai hamba. Allah SWT akan menggiring dan mengumpulkan orang-orang yang enggan, sombong, anti, dan tidak mau beribadah kepada Allah SWT semata, menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, atau berwawasan trinitas kepada-Nya untuk pembalasan (Wahbah, 2013).

QS Al-A'raf [7]: 114 (Ahli-Ahli Sihir Yang Dekat dengan Fir'aun)

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Ya, dan Sesungguhnya anda benar-benar akan Termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)". (QS Al-A'raf [7]: 114

Ketika tukang sihir itu bertanya kepada fir'aun, ‘Apakah kita akan mendapatkan hadiah jika kami bisa mengalahkan musa?’ fir'aun menjawab, sungguh, kamu akan mendapatkan itu, kamu akan menjadi orang yang paling dekat denganku. “Tukang sihir itu berkata ‘wahai Musa, buatlah pilihan, engkau yang terlebih dahulu menjatuhkan tongkatmu, atau kami yang lebih dahulu menjatuhkan tongkat-tongkat kami?’ Oleh sebab itu, dalam kalimat ini daimasukkan huruf *أَنَّ* dan *إِمَّا* karena kalimat ini memberikan pilihan. kalimat ini berbeda dalam posisi *nashab* seperti maknanya yang telah disebutkan. Maka kalimat ini adalah, “pilihan, engkau yang dulu menjatuhkan tongkat, atau kami yang terlebih dahulu menjatuhkan tongkat kami?” jika demikian maka dalam kalimat ini terdapat *إِمَّا*. Juga harus huruf *أَنَّ* seperti ungkapan, *إِمَّا أَنْ تَقْعُدَ*, “Pilihlah, pergi atau duduk.” Ungkapan itu mengandung arti perintah, *امْضِ أَوْ اقْعُدْ*, “pergi, atau duduk.” Jika kalimat ini *khabar* maka didalamnya tidak ada huruf *أَنَّ* seperti firman Allah:

وَأَخْرُوجَنَّ مُرْجُوعًا لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan ada pula orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan menghukum mereka dan ada pula Allah akan menerima taubat mereka, dan Allah Maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS. At Taubah [9]: 106). Inilah yang disebut pilihan (Thabari, 2009).

Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa fir'aun menjanjikan akan memberikan harta yang banyak, karena jika mereka bisa menang maka mereka akan dekat dengannya “*dan sesungguhnya kamu akan benar-benar termasuk orang-orang yang dekat (denganku),*” ini berarti mereka akan diangkat kedudukannya ke posisi tinggi di kerajaannya. Fir'aun menjanjikan hadiah lebih dari apa yang diminta oleh para penyihir. Ayat ini menurut sebagian ulama menjelaskan bahwa jika mereka mewajibkan membayar ganti rugi kepada Fir'aun jika mereka dapat memenangkan pertarungan itu. Mereka berkata, “anda harus menghadahi kami berupa dengan ini dan jumlah uang ini jika kami menang atasnya.” Sedangkan pendapat yang lain berpendapat bahwa bentuk ucapan para penyair itu adalah bentuk pertanyaan, yakni mereka ingin tahu apakah mereka akan diberikan hadiah atau tidak karena mereka dapat mengalahkan nabi Musa. Namun mereka tidak mewajibkan hanya sekedar bertanya saja, dan segera dijawab oleh fir'aun, “pasti, kalian bukan hanya akan mendapat berupa harta, bahkan kalian akan kami angkat sebagai orang yang paling dekat denganku” (Qurthubi, 2009).

Ibnu katsir dalam penjelasan ayat ini tentang Allah memberi tahu tentang syarat yang telah ditetapkan oleh Firaun, dan ahli para ahli sihir beliau mempersiapkan untuk memerangi Nabi Musa jika mereka dapat mengalahkan Nabi Musa, maka mereka akan diberi hadiah dan penghargaan yang sangat besar. Selain itu, Firaun juga menjanjikan harapan bahwa mereka akan diberikan semua yang mereka inginkan serta posisi kedudukan yang terdekat dengannya. Setelah mereka mengikuti keyakinan mereka pada firaun (Abdullah, 2004).

Hamka dalam tafsirnya bahwa jika pertandingan sihir itu dimenangkan, mereka akan menerima hadiah yang sesuai. Mereka tidak hanya menerima upah, tetapi mereka juga akan menjadi orang "yang dekat dengan istana" yang dapat masuk keluar istana kapan saja mereka anggap perlu. Sebab kedatangan Musa dan Harun yang dianggap membawa sihir, mengharuskan istana mendirikan lembaga khusus mengatur dan mengolah persoalan yang berkenaan dengan sihir, untuk memastikan rakyat lebih tunduk kepada kerajaan (Hamka, 1982).

Dalam tafsir munir dijelaskan panjang lebar mengenai ayat ini yang mengisahkan kilasan sejarah Nabi Musa AS dengan fir'aun beserta pembesar-pembesarnya, inilah kisah yang keenam dari beberapa kisah kenabian yang diceritakan oleh Allah SWT penjelasan untuk kisah ini, tidak terdapat penjelasan dalam kisah-kisah lainnya karena mukjizat Nabi Musa lebih kuat dari Nabi-nabi sebelumnya. Kebodohan rakyat fir'aun yang Nabi Musa diutus atau dipercayakan kepada mereka juga lebih buruk dari kaum lainnya. Nabi Musa juga diutus kepada kaum lainnya selain kaumnya, sementara para nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya sendiri (Wahbah, 2013).

QS Asy Syu'ara [26]: 42 (Ahli-Ahli Sihir Yang dekat dengan Fir'aun)

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: Fir'aun berkata: "Ya, kalau memang demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". QS. Asy Syu'ara [26]: 42

Ketika ahli sihir itu datang "mereka bertanya kepada Firaun 'Apakah kita benar-benar mendapat pahala yang besar' ketika para dukun mendatangi Firaun untuk bertemu Musa dan Firaun." Sisi Anda adalah keajaiban kami. jika kami menang," "atas Musa?" Fir'aun berkata "ya" ketika mereka bertanya tentang upahmu untuk itu. Dengan asumsi bahwa situasinya, Anda akan benar-benar menjadi orang yang didekatkan, "kepada kami. Setelah itu, mereka menginstruksikan Musa, "terserah, kamu lempar duluan atau kami lempar duluan." Karena pengumuman Tuhan bahwa Musa telah memberi tahu mereka pada saat itu, "Musa berkata kepada mereka, lempar apa yang ingin kamu lempar," kata-kata mereka tidak disebutkan. khususnya tongkat dan tali Anda. Setelah itu, mereka menjatuhkan tongkat dan tali mereka." Mereka bersumpah demi kekuasaan Firaun, bersumpah dengan kekuatan, kekuasaannya, keteguhan dan demi kekuasaan kerajaan Firaun (Thabari, 2009). Dalam tafsir Qurtubi hanya menjelaskan pembicaraan Fir'aun dengan Musa surah asy syu'ara' dari ayat 23-51, namun tidak dijelaskan secara khusus mengenai surah asy syu'ara' ayat 42 (Qurthubi, 2009).

Adapun penjelasan QS. Asy'u'ara.[26]: 42 ialah "ketika para penyihir datang" atau majelis Firaun, mereka memasang penghalang, dan mengumpulkan pembantunya, pengawal, menteri, pembesar negeri dan para tentara kerajaan, para penyihir berdiri di depan Firaun untuk mencoba untuk mencoba memenangkan hatinya jika mereka berhasil. Inilah alasan engkau untuk membawa kami. Jadi, mereka menyatakan: "jika kami menang, apakah kami benar-benar akan menerima hadiah yang besar? Jawab firaun: Ya, Jawaban Firaun: "Aku akan memberikan sesuatu yang lebih istimewa dari apa yang kamu minta, yaitu aku akan menjadikan kamu orang yang dekat denganku dan takhtaku, dan aku akan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang dekat denganku dan singgahsanaku (Abdullah, 2004).

Al Azhar dalam tafsirnya, menyatakan bahwa Fir'aun tidak bisa menanggapi dengan cara lain karena nasib kebesarannya akan segera diuji. Dia segera menyatakan, tentu saja takdir anda akan ditingkatkan, dan anda akan menjadi "orang dekat di istana", selain hadiah yang akan Anda terima hari ini untuk memenangkan sihir. Para penyihir sangat gembira ketika mereka mendengar tanggapan ini. Mereka juga berkumpul berhadapan-hadapan dengan Musa di lapangan yang telah ditentukan pada hari pertunjukan besar itu. Karena dakwah sudah berlangsung berhari-hari, Fir'aun dan rakyatnya yang hebat menyaksikan orang banyak dengan arogan. Banyak orang

menegaskan bahwa Musa-lah yang akan kalah, karena mereka tidak mengetahui perbedaan antara mukjizat dan ilmu sihir (Hamka, 1982).

Dalam tafsir al Munir menjelaskan ayat ini ialah ketika ahli sihir itu tiba pada pertemuannya yang diadakan fir'aun dan dikelilingi para menteri, pejabat negerinya, dan pasukan kerajaan. Ahli sihir berkata, "apakah kami mendapatkan hal-hal berupa harta, atau yang lainnya jika kami mengalahkan Musa." "Ya, kalian semua akan mendapatkan upah, dan aku juga akan menjadikan kalian orang-orang terdekatku dan pejabat-pejabatku para penyihir itu meminta imbalan, kekayaan, pangkat atau posisi. Fir'aun akan memberikan keduanya (Wahbah, 2013).

QS Al-Waqi'ah [56]: 10-11 dan 88 (Al- Sabiqun (السَّابِقُونَ) orang yang paling dahulu beriman). Qur'an Surah Al-Waqi'ah ayat 10-11

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

Artinya: dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. (QS. al Waqi'ah [56]: 10-11)

Dalam Tafsir Athabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At Tabari menjelaskan bahwa kelompok ini, termasuk kaum Muhajirin yang hijrah pada masa awal Islam, pertama-tama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang yang shalat di depan dua kiblat, orang yang tiba di masjid terlebih dahulu (ketika adzan dikumandangkan), dan orang yang berangkat ke medan perang dengan cepat. (ketika perang di jalan Allah diserukan) (Thabari, 2009). Selanjutnya Syekh Imam al Qurtubi dalam tafsir al Qurtubi *al muqarrabun* ialah para Nabi, orang terdahulu beriman dari setiap umat, orang-orang yang telah shalat menghadap dua kiblat, orang terdahulu pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar, orang yang paling dahulu melakukan salat lima waktu, orang yang menu jihad, orang yang yang bersegera mendapat ampunan (tobat) dan berbuat amal-amal kebaikan. Pengikut Nabi Musa yaitu Hizkil, pengikut keluarga Fir'aun, pengikut Nabi Isa As yaitu Habib An-Najjar, pengikut Anthakiyah, dan pengikut Nabi Muhammad SAW yang pertama yaitu Abu Bakar dan Umar (Qurthubi, 2009).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan *al- Muqarrabun* ialah di antaranya para Rasul, Nabi, orang-orang yang benar, Siddiqin dan para Syuhada yang jumlahnya lebih sedikit dari Ash-habul Yamin. Mereka adalah yang paling istimewa, lebih terhormat, dan lebih dekat daripada orang-orang di sebelah kanan, yang merupakan pemimpin dari mereka semua. Ahlu Illiyyin (yang berada di Illiyyun), orang yang pertama pergi ke masjid, dan orang yang berjuang di jalan Allah, orang yang shalat menghadap dua kiblat, orang yang bersegera berbuat kebaikan, yakni dari setiap umat. *Wassabiquna Sabiquna* (juga orang-orang yang paling awal beriman) Muhammad bin Ka'ab Abu Harzah Ya'kub bin Mujahid mengatakan mereka adalah para nabi, sedangkan as-Suddi mengatakan mereka adalah ahlu illiyyin (orang-orang yang berada di illiyyun) dan Ibnu Sirrin mengatakan *assabiqun sabiqun* mereka itu yang shalat dua kiblat. Sedangkan al-Hasan dan Qatadah mengemukakan yaitu dari masing-masing umat. Al- Auza'i dari utsman bin Abi Saudah bahwa ia telah membaca Ayat ini *wassabiquna sabiquna ulaikalmuqarrabun* dan bahwa orang pertama yang beriman adalah orang yang pertama kali pergi ke masjid, dan orang-orang yang pertama berjuang di jalan Allah semua pendapat dan ungkapan di atas adalah benar karena yang dimaksud dengan *al- Sabiqun* adalah orang-orang yang bersegera berbuat kebaikan. seperti yang telah diperintahkan Allah Taala: (Abdullah, 2004).

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (QS. Al-Imran [3]: 133)

Dan Allah juga berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaknya dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-Hadid [57]: 21).

Buya hamka menjelaskan makna *al muqarrabun* ialah orang yang keadaannya lebih kusus dan kedudukannya dekat dengan Allah yaitu para Nabi-nabi, Rasul-rasul, orang-orang siddiqin dan orang-orang mati syahid, jumlah mereka sangat sedikit dari golongan kanan, apabila datang waktu shalat dia yang lebih dulu ke kemasjid, orang yang paling dahulu berperang dijalan Allah (Hamka, 1982). Menurut penjelasan Wahbah az Zuhaili dalam at-Tafsirul Munir Fil Aqidah Wasy-Shariah wal Manhaj, mereka adalah orang-orang yang memimpin dengan keimanan, ketaatan, jihad, taubat, dan beramal. Mereka para Nabi, Rasul, Syuhada, Siddiq, dan Hakim yang Adil semuanya. Mereka adalah orang-orang yang pertama dan paling utama mendapat rahmat Allah, limpahan pahala, kehormatan, dan kemuliaan-Nya, serta tempat tinggal yang kekal di taman-taman surga yang penuh dengan kenikmatan. Sedangkan Syaikh as-Sa'di mengatakan, Allah memerintahkan untuk berlomba dalam meraih ampunan Allah, ridhonya, dan surganya ini semua bisa diraih jika seseorang melakukan sebab untuk mendapatkan ampunan dengan melakukan taubat yang tulus, Istigfar, serta menjauh dari semua dosa. Sedangkan berlomba untuk meraih Allah hendaklah melakukannya dengan perbuatan amal yang baik dan semangat menggapai ridha Allah selamanya (bukan sesaat). Bentuk dari menggapai ridho Allah tadi adalah dengan berbuat baik dalam beribadah dengan sang Khaliq dan berbuat ihsan dalam bermuamalah dengan sesama makhluk dari segala segi. (Wahbah, 2013).

QS Al Muthaffifin [83]: 21 dan 28 (kitab yang tersimpan dalam illiyyin)

يَسْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ۗ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ۗ

Artinya: sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyin. tabukah kamu Apakah 'Illiyin itu?. (yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).. Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga) (QS. Al-Muthaffifin [83]: 21)

Allah Taala Berfirman “sama sekali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbuat baik itu”. *Al-abrar* merupakan jamak dari *al-barr*, yang mengacu pada orang yang mengabdikan kepada Allah dengan mematuhi perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Hasan berkata, “inilah orang-orang yang tidak menyakiti apapun, bahkan semut kecil sekalipun. *كَلِمَاتٍ تَسْمَعُهَا الْمُقَرَّبُونَ* tersimpan di *illiyyin*.” beberapa ahli tafsir berbeda pendapat mengenai arti *illiyyin* sebagian berkata “di langit ketujuh” dan riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat ini ialah: *Yunus telah memberitakan kepadaku bahwa, ia berkata: Ibnu wabb mengabarkan kepada kami, ia berkata: jarir bin Hazim mengabarkan kepadaku dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dari hilal bin Yasaf, ia berkata: Ibnu Abbas bertanya tentang Illiyyin kepada ka'ab, dan aku menyaksikan, Ka'ab lalu menjawab, "langit ketujuh, di dalamnya terdapat roh-roh orang-orang yang beriman (Thabari, 2009).*

كَلِمَاتٍ تَسْمَعُهَا الْمُقَرَّبُونَ “sesungguhnya kitab-kitab orang yang bertakwa itu (tersimpan) dalam *Illiyun*”, *كَلِمَاتٍ* berarti sungguh!, muqatil berkata, “ *كَلِمَاتٍ*, yaitu mereka tidak menerima hukuman.

“kemudia Allah SWT memulai kembali firman-Nya, *كَلِمَاتٍ تَسْمَعُهَا الْمُقَرَّبُونَ* “sesungguhnya kitab orang-orang yang bertakwa”, ditinggikan di dalam *Illiyun* sesuai dengan derajat mereka, kata Ibnu Abbas amal mereka tersimpan dalam kitab Allah di langit.” Adh-Dhahhak, Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa itulah langit ketujuh terdapat didalamnya jiwa orang-orang beriman. Berita lain mengabarkan: “sesungguhnya penghuni surga akan benar-benar melihat kaum 'Illiyun seperti bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dilihat di ufuk langit. *Illiyun* adalah suatu nama tempat yang tinggi, sejumlah orang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dalam firman Allah *ta'ala عَلَيْنِ*,” Allah menginformasikan bahwa amal dan ruh orang-orang yang berbakti berada di surga

keempat.”kemudian Allah berfirman, وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلَيْنَا كِتَابٌ مَرْفُوعٌ tahukah kamu tahu apa sebenarnya ‘Illiyun itu? Pertanyaan diajukan kepada Nabi Muhammad SAW pada kedudukan yang tinggi, kemudian Allah menjelaskan kepadanya dengan firman-Nya: كِتَابٌ مَرْفُوعٌ ، يَشْهَدُهُ الْمُرْسَلُونَ “kitab yang tersusun, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)” itulah yang dikatakan bahwa كِتَابٌ مَرْفُوعٌ (kitab yang bertulis) bukanlah penjelasan dari ‘Illiyun, akan tetapi perkataan itu telah sempurna. “dimana perbuatan orang-orang yang berbakti disaksikan oleh para malaikat yang berada di dekat setiap langit, yang dekat (kepada Allah). “Al Muqarrabun (malaikat yang didekatkan) dalam ayat ini adalah malaikat Israfil AS,” kata Wahab dan Ibnu Ishaq. “Jika seorang mukmin beramal saleh, maka malaikat naik ke langit dengan catatan amal perbuatannya dan amalan itu memiliki cahaya berkilauan seperti cahaya matahari di bumi,” sehingga notaataupun catatan amal itu sampai ke malaikat Israfil AS dan dicap serta ditulis, maka itulah firman Allah Ta’ala يَشْهَدُهُ الْمُرْسَلُونَ “yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang dekat” yakni menyaksikan penulisan amal mereka (Qurthubi, 2009).

Dia berfirman seperti yang ditulis untuk mereka “itu adalah buku yang disusun yang dilihat oleh malaikat-malaikat yang didelatkan (kepada Allah). Demikian Qatadah menyatakan hal ini. Al-A’uf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Dari setiap langit disaksikan oleh setiap orang yang mendekati diri (Abdullah, 2004). Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa catatan tentang usaha dan perbuatan orang-orang yang berbuat baik pada selama hidupnya di dunia ini, perbuatan mereka juga tercatat, terpelihara dengan baik dan ditempatkan di tempat yang paling tinggi dan paling mulia, mereka yang menyaksikannya, memperhatikannya, dan menjaganya adalah *muqarrabun*, yang sangat dekat dengan Allah yaitu malaikat. Bahwa hanya orang-orang yang dekat dengan Allah yang dapat menyaksikan perbuatan orang yang berbuat baik, dan dekat dengan Allah itu bukan hanya malaikat, melainkan juga manusia yang dianggap dekat kepada Allah. Sebagaimana disebutkan surah al waqi’ah surah ke 56 ayat 10 dan 11, bahwasanya orang yang terdahulu, berlomba-lomba dalam berbuat amal yang baik. Orang itulah yang akan dimasukkan Allah dalam golongan *muqarrabun* (Hamka, 1982).

Munir menjelaskan illiyin adalah kitab yang bertuliskan nama-nama kaum mukminin dan pemuatan mereka. Merupakan catatan mulia yang dijaga oleh para malaikat, seperti halnya *Lauh Mahfudh* dijaga. Para malaika akan bersaksi tentang apa yang tertulis di dalamnya kelak pada hari kiamat (Wahbah, 2013).

QS Al Muthaffifin [83]: 28

خَتْمُهُ مِسْكٌ ۖ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۚ وَمِمَّا أَدْرَاكَ مِنْ تَسْنِيمٍ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُرْسَلُونَ ۗ

Artinya: Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu bendaknya orang berlomba-lomba.dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. (QS Al Muthaffifin [83]: 26-28)

Thabari menjelaskan ada banyak pendapat yang dimasukkannya kedalam tafsirnya diantaranya: Ibnu Hamid ia berkata maksudnya adalah mata air. Golongan orang yang didekatkan kepada Allah meminumnya secara murni sedangkan selain mereka meminumnya dengan dicampur; sedangkan pendapat menurut Muhammad Saad tentang ayat dari ayat ini adalah mata air dari surga bercampur khamar; menurut Ya’qub maksudnya artinya adalah apa yang dirahasiakan Allah untuk penghuni surga; Ibnu Abdil A’la ia berkata itu adalah minuman paling mulia disurga. Bagi para ahli surga dicampur, sebaliknya kelompok yang paling dekat dengan Allah adalah murni tanpa campuran (Thabari, 2009).

Qurthubi dalam ayat ini mengatakan yakni minum dari padanya penghuni surga, mereka adalah orang-orang pilihan untuk tinggal disana, mereka meminum dari air murni dari mata air, sedangkan yang lain dari mereka meminum air campuran. Yaitu minuman yang disajikan kepada mereka dari tempat yang tinggi, itu adalah minuman yang paling luar biasa di surga, awal kata

tasnim menurut bahasa adalah, *irtifa'* (ketinggian), mata air yang mengalir dari tempat yang paling tinggi ke tempat yang paling rendah, contoh dari asal kata ini adalah *sanamu al ba'ir* (punuk atau benjolan unta), disebut demikian karena tonjolannya lebih besar dari tubuhnya, begitu juga *tasnimu al al qubur* (timbunan kuburan). Menurut Ibnu Zaid," telah sampai pada kita suatu berita bahwa *tasnim* adalah mata air yang mengalir dari bawah singgasana arsy. *عَيْنًا يَشْرِبُهَا الْمُقَرَّبُونَ* mata air yang diminum oleh penghuni surga pilihan, mereka meminum air yang murni dari mata air tersebut, sedangkan selain mereka meminum air campuran, *عَيْنًا* adalah *nashab* yang berfungsi sebagai pujian, Az Zajaj berkata, ia dijadikan *nasab* atas keadaan dari kata *tasnim*, kata *tasnim* adalah *ma'rifah*, tidak diketahui apakah ia mempunyai *istiqaaq* (asal kata), jika anda menjadikannya sebagai *masdar* (infinitif) yang diambil dari kata *sinam* maka *عَيْنًا* menjadi *mansub*, karena adalah *maf'ulbihi* (objek). Pendapat yang dikemukakan oleh al farra' yaitu kata *عَيْنًا* menjadi *mansub* karena pengucapan *tasnim*, sedangkan Al Akhfasy menjelaskan *عَيْنًا* menjadi *mansub* karena pengucapan *يُسْقَوْنَ*, artinya mereka diberi minum dari mata air, atau mata air, sedangkan Mubarrad mengungkapkan *عَيْنًا* menjadi *mansub* dengan menyembunyikan pengucapan *أَغْنِي* yang dimaksud atas pujian (Qurthubi, 2009).

Minuman yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah secara murni (tanpa campuran), dan diminum oleh ash-habul yamin (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) dengan dicampur minuman lain. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Qatadah, dan lain-lain dalam Tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2004).

Hamka menyebutkan dalam ayat ini disebut *tasnim*, mata air yang sejuk dan menyegarkan yang mengalir dari tebing yang tinggi, seperti air mancur yang indah, turun ke bumi, yaitu mata air yang minum dari padanya mereka yang didekatkan. Sebagaimana disebutkan pada ayat 21, orang yang didekatkan bukan saja malaikat, melainkan makhluk-makhluk Allah yang memang sejak awal telah mendekati diri kepada Allah, dan kedatangan mereka mendekati diri disebut oleh Allah (Hamka, 1982).

Munir mengatakan campuran khamar ini merupakan minuman paling mewah di surga dan bersal dari mata air yang mengalir dari atas ke bawah yang dicampur di gelas-gelas mereka. Minuman yang diminum oleh orang-orang yang baik dan dekat dengan Allah. Ibnu Abbas ditanya mengenai firman Allah SWT (وَمِنْ لَدُنْهِ تُسْقَوْنَ) dia berkata "inilah yang Allah firmankan, "maka tidak ada yang mengetahui apa yang tersembunyi bagi mereka yaitu (berbagai nikmat) yang menyenangkan. QS as Sajadah: 17 (Wahbah, 2013).

Karakteristik Al-Muqarrabun Dalam Al-Qur'an.

Al Muqarrabun (Ta'at Kepada Allah dan Rasul) QS. An Nisa [4]: 69

Artinya: dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, orang-orang saleh. Dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui. (QS. An-Nisa [4]: 69

Abu ja'far berkata dalam tafsir thabari: "barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-nya dengan menjalankan kedua perintah itu, menerima hukum keduanya, dan menyelesaikan perintah keduanya, serta berpaling apa yang dilarang dengan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, maka dia akan bersama dengan orang-orang yang telah diberikan nikmat atas mereka dengan petunjuk dan taufik karena ketaatan mereka semasa di dunia kepada para nabinya di akhirat mereka akan tempatkan ke dalam Surga (Thabari, 2009).

Tafsir Al Qurthubi menjelaskan makna (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ) Ketika Allah SWT menyebutkan sebuah perintah bahwa orang munafik akan mendapat nikmat jika mereka mengambil pelajaran dan bertaubat, dan kemudian Allah menyebutkan pahala bagi orang yang

melakukan perintahnya. Sebagaimana dari firman-Nya, “*Tunjukilah kami kejalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*” dan itulah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah SAW menjelang wafat, *اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى* “*Ya Allah tempatkanlah aku bersama para penghuni surga*” (Qurthubi, 2009).

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini ialah barang siapa melaksanakan perintah Allah dan RasulNya, sesungguhnya Allah akan menempatkannya di syurga dan menjadikannya pendamping para Nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya dibawah mereka, yaitu; para *shiddiq* (orang yang jujur dalam imannya), para *syuhada* (orang yang mati syahid), lalu kaum mukmin secara umum, yaitu orang-orang shalih yang baik (benar) pada apa-apa yang tersembunyi dan tampak pada mereka. Kemudian Allah memuji mereka dengan firmanNya *وَحَسْبُنَا أَوْلِيَانَا رَفِيقًا* “*dan mereka itulah teman terbaik-baiknya*” (Abdullah, 2004).

Hamka dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya, tempat mereka tidak akan di bawah, melainkan akan bersama dengan para Nabi, dan para *shiddiqin*, yang selalu menerima dan membenarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah. dan juga para *Syuhada* orang yang telah mati demi agama Allah, memberikan kesaksian atas kebenaran agama Allah. Menurut ar Razi istilah syuhada disini yaitu orang yang memberikan kesaksian kebenaran Agama Allah sebagaimana Surah Ali Imran [3]: 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْسِنَتِهِ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Arinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Ali Imran [3]: 18 (Hamka, 1982).

Tafsir Munir menjelaskan bahwa barangsiapa yang melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya, serta meninggalkan segala larangannya, Allah Akan menempatkannya pada posisi yang mulia bersama orang-orang yang memiliki derajat tinggi yang dipilih Allah. mereka berada dalam ditingkatan tempat, yaitu tingkatan para nabi, *as shiddiqun*, *syuhada*, dan orang-orang beriman yang shaleh lahir maupun batin. Orang yang taat akan bersama dalam satu tempat yang penuh kenikmatan. Mereka merasa senang karena dapat berkumpul, berjumpa dan berbincang dengan yang lain. Meskipun berada pada tingkatan yang berbeda, mereka saling menziarahi karena mereka ada ikatan dan masing-masing mereka puas apa yang mereka dapati. Kemudian, Allah memberi mereka semua pujian. Keempat golongan tersebut akan menjadi teman baik orang yang taat tersebut karena mereka sangat mencintainya dan sangat senang bertemu dengannya (Wahbah, 2013).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Al-Muqarrabun adalah orang yang kedudukannya dekat kepada Allah, mereka adalah orang-orang terdepan dalam keimanan, ketaatan, amal-amal saleh. Diantara mereka ialah para nabi, orang-orang yang benar (*ash-shiddiqun*), dan para Syuhada' dan as-salihin (orang-orang shaleh) termasuk di antaranya para Malaikat. Al-Muqarrabun menunjuk kepada mereka yang didekatkan dari segi kedudukan dan terbagi pada dua macam pengertian yaitu mereka yang dianggap dekat dengan Allah, dan mereka yang dianggap dekat raja. Mereka yang dianggap dekat dengan Allah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu malaikat dan manusia yang beriman yang taat kepada Allah dan Rasulnya. sedangkan mereka yang dianggap dekat raja ialah ahli-ahli sihir yang dekat dengan Fir'aun. **Kedua**, Karakteristik al-Muqarrabun diantaranya ialah orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya, orang yang yang bersegera mendapat ampunan (tobat), Orang-orang terdahulu yang pertama-tama masuk Islam Orang-orang yang dipilih diantara hamba-hamba Allah (bersegera dalam hal kebaikan), catatan amalnya tersimpan di Illiyin.

Referensi

- Abdullah Bin Muhammad, (2004). *Tafsir Ibnu katsir* Jilid 2, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Abdullah Bin Muhammad, (2004). *Tafsir Ibnu katsir* Jilid 3,. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Abdullah Bin Muhammad, (2004). *Tafsir Ibnu katsir* Jilid 6,. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Abdullah Bin Muhammad, (2004). *Tafsir Ibnu katsir* Jilid 8,. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ajahari, (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu al-Qur'an)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo,
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*,Jlid 4. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*,Jlid 6. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*,Jlid 7. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*,Jlid 13. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*,Jlid 17. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, (2009). *Tafsir Al- Qurtubi*, jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 8*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 19*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 24*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2009). *Tafsir Ath-Thabari, jilid 26*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az Zuhli Wahbah, (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 2*. Jakarta: Gema Insani
- Az Zuhli Wahbah. (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 3*. Jakarta: Gema Insani
- Az Zuhli Wahbah. (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 5*. Jakarta: Gema Insani
- Az Zuhli Wahbah. (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 10*. Jakarta: Gema Insani
- Az Zuhli Wahbah. (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 14*. Jakarta: Gema Insani
- Az Zuhli Wahbah. (2013). *At Tafsirul Munir: Fil Aqidah Wasy Syariah wal Manhaj, jilid 15*. Jakarta: Gema Insani
- Baidan Nasruddin, (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an, kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Jurnal An-Nur, Volume 12, Nomor 1, Juni 2023, 1 - 9

Bungin, Burhan, (2007). *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya, edisi kedua*, Jakarta: Kencana Media Group

Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2. Singapur: Pustaka Nasional PtlLtd.

Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4. Singapur: Pustaka Nasional PtlLtd.

Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7. Singapur: Pustaka Nasional PtlLtd.

Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9. Singapur: Pustaka Nasional PtlLtd.

Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, Singapur: Pustaka Nasional PtlLtd.

Lings Martin, (2008). *Muhammad, kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,

Rouf Abdul, (2020). *Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an. Kajian Komparatif Penafsiran Al-Thabari Dan Quraish Shihab* Volume 5, No 1. Juni.

Shihab, M Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish dkk. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.